

KESULITAN GURU DALAM MENINGTEGRASIKAN KOMPONEN KURIKULUM DALAM PEMBELAJARAN

Sultan Muhammad Shofwan¹ Lailatuzzahra² Marwah Ismail³

¹PGMI FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

²PGMI FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

³PGMI FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat e-mail : ¹shfwan11@gmail.com, Alamat e-mail :

[²lailatuzzahra1112@gmail.com](mailto:lailatuzzahra1112@gmail.com), Alamat e-mail : ³awehehewa.5@gmail.com

ABSTRACT

Curriculum is an important guideline in the learning process because it contains interconnected components such as objectives, learning materials, teaching methods, and evaluation. This article discusses the components of curriculum in learning, the role of teachers in integrating curriculum components, the challenges faced by teachers. In a simpler way, this also refers to the practical steps we can take to solve any problems that arise. It focuses on finding the best ways to handle these challenges so they don't get in the way of achieving our goals. Teachers play important roles as planners, implementers, and evaluators in the learning process, so the success of curriculum implementation is strongly influenced by teacher competence. In practice, teachers still face various challenges, including difficulties in understanding the curriculum, designing learning objectives, choosing appropriate teaching methods, conducting evaluations, and dealing with limited facilities and technological skills. To address these problems, several efforts are needed, such as teacher training, professional development, school support, and the use of technology in learning. With adequate support, teachers are expected to implement the curriculum more effectively so that educational goals can be achieved optimally.

Keywords: Curriculum components, Teacher difficultie, Learning, Curriculum implementation

ABSTRAK

Kurikulum adalah rencana atau kompas yang menuntun seluruh proses belajar-mengajar agar tetap terarah. Di dalamnya, terdapat berbagai bagian penting yang saling bekerja sama, mulai dari penentuan target yang ingin dicapai, materi apa saja yang harus dibahas, cara atau teknik penyampaiannya, hingga cara menguji sejauh mana siswa telah memahaminya. Semua elemen ini saling terikat untuk memastikan pendidikan berjalan dengan rapi dan terukur. Artikel ini membahas komponen-komponen kurikulum dalam pembelajaran, peran guru dalam mengintegrasikan komponen kurikulum, kesulitan yang dihadapi guru. Selain itu, perlu juga dipikirkan langkah-langkah nyata atau solusi yang bisa diambil guna mengatasi berbagai hambatan yang muncul. Intinya, bagian ini membahas

bagaimana kita mencari jalan keluar terbaik agar tantangan-tantangan tersebut tidak lagi mengganggu jalannya proses yang ada. Guru memiliki peran sebagai perencana, pelaksana, dan evaluator dalam proses pembelajaran sehingga keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru. Dalam praktiknya, masih terdapat berbagai kendala, seperti kesulitan memahami kurikulum, menyusun tujuan pembelajaran, memilih metode yang tepat, melakukan evaluasi, serta keterbatasan fasilitas dan kemampuan teknologi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan berbagai upaya seperti pelatihan guru, pengembangan profesional, dukungan sekolah, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Dengan adanya dukungan yang memadai, guru diharapkan mampu mengimplementasikan kurikulum secara lebih efektif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Kata Kunci: komponen kurikulum, kesulitan guru, pembelajaran, implementasi kurikulum

A. Pendahuluan

Kurikulum bisa diibaratkan sebagai panduan utama dalam dunia pendidikan. Perannya sangat penting karena menjadi acuan atau dasar bagi guru dan siswa dalam menjalankan seluruh kegiatan belajar-mengajar agar tetap teratur dan memiliki tujuan yang jelas. Melalui kurikulum, tujuan pendidikan dapat direncanakan dan dicapai secara terarah. Kurikulum tidak hanya berisi materi pembelajaran, tetapi juga mencakup tujuan, metode atau strategi pembelajaran, serta evaluasi yang saling berkaitan satu sama lain. Elemen-elemen tersebut sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Jika semuanya berjalan dengan baik, siswa tidak hanya akan bertambah pintar, tetapi juga memiliki keahlian yang mumpuni serta karakter atau sikap yang baik.

Dalam praktiknya, setiap bagian dari kurikulum mempunyai

tugas dan kegunaannya masing-masing. Meskipun berbeda-beda, semua bagian tersebut tetap bekerja sama dan saling melengkapi agar proses belajar-mengajar bisa berjalan dengan lancar. Komponen tujuan menjadi arah yang ingin dicapai, komponen materi berisi bahan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik, komponen metode atau strategi digunakan untuk menunjang proses pembelajaran, sedangkan komponen evaluasi berfungsi untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, Sangat penting bagi kita untuk mengerti setiap bagian dari kurikulum agar kegiatan belajar-mengajar bisa berjalan lancar dan tepat sasaran. Dengan pemahaman yang baik, hasil pendidikan yang diinginkan pun dapat diraih secara maksimal.

Pendidikan adalah fondasi paling mendasar untuk melahirkan generasi muda yang hebat dan berkompeten bagi masa depan

negara. Melalui pendidikan yang baik, anak-anak bangsa dapat dibentuk menjadi pribadi yang unggul sehingga mereka siap memajukan dan membawa perubahan positif bagi tanah air. di mana keberhasilannya sangat bergantung pada peran strategis guru sebagai ujung tombak kurikulum. Dalam konteks integrasi komponen kurikulum, guru memikul tanggung jawab multifaset; mulai dari peran sebagai perencana yang menyusun strategi instruksional secara sistematis, pelaksana yang menghidupkan suasana kelas yang interaktif dan kondusif, hingga evaluator yang menilai perkembangan siswa secara holistik. Peran-peran ini menuntut guru untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan unik setiap siswa guna meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Namun, pada realitasnya implementasi kurikulum baru seperti Kurikulum Merdeka menghadirkan berbagai tantangan yang cukup kompleks bagi para pendidik. Banyak guru menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep baru seperti pembelajaran diferensiasi, integrasi Profil Pelajar Pancasila, serta teknis penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang akurat. Hambatan ini sering kali diperparah oleh keterbatasan dalam memilih metode mengajar yang variatif, kesulitan melakukan penilaian autentik yang objektif, hingga kendala fasilitas fisik dan rendahnya literasi teknologi. Beban administrasi yang

tinggi serta kurangnya pelatihan yang merata membuat proses adaptasi terhadap perubahan kurikulum ini menjadi fase transisi yang menantang bagi sebagian besar tenaga pendidik.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, diperlukan langkah-langkah solutif yang berfokus pada penguatan kapasitas guru dan dukungan ekosistem sekolah. Program pelatihan guru yang terencana dan pengembangan profesionalisme berkelanjutan menjadi investasi jangka panjang untuk membangun kepercayaan diri serta kompetensi pendidik dalam menghadapi dinamika zaman. Selain itu, dukungan sosial dan fasilitas dari pihak sekolah serta optimalisasi pemanfaatan teknologi melalui model pembelajaran inovatif seperti blended learning menjadi kunci utama. Dengan sinergi antara kesiapan guru, dukungan institusi, dan adaptasi teknologi, proses pembelajaran diharapkan dapat beralih menjadi lebih berpusat pada siswa, kreatif, dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran sistematis dan faktual mengenai peran guru, kendala yang dihadapi, serta upaya pemecahan masalah dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi yang meliputi observasi

partisipatif di lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan tenaga pendidik, serta studi dokumentasi terhadap rencana pembelajaran. Selain itu, analisis dilakukan dengan mengkaji literatur dari berbagai jurnal ilmiah untuk memperkuat temuan lapangan.

C. Hasil Pembahasan

1. KOMPONEN KURIKULUM DALAM PEMBELEJARAN

Komponen Tujuan Pembelajaran

Komponen tujuan merupakan bagian kurikulum yang menjadi sasaran utama yang harus dicapai melalui pelaksanaan kurikulum. Komponen ini memiliki peran yang sangat penting karena tujuan menjadi pedoman dalam mengarahkan materi, proses pembelajaran, dan evaluasi agar sesuai dengan target kurikulum yang ingin dicapai. Tujuan kurikulum dapat dibedakan menjadi tujuan pembelajaran umum, yaitu tujuan yang ingin dicapai dalam satu semester, serta tujuan pembelajaran khusus yang menjadi target pada setiap pertemuan pembelajaran. Dalam kurikulum berbasis kompetensi, tujuan pembelajaran umum dikenal sebagai standar kompetensi, sedangkan tujuan pembelajaran khusus disebut kompetensi dasar.

Pada dasarnya, kurikulum merupakan sebuah program yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan tersebut menjadi pedoman dan arah dalam seluruh

kegiatan pendidikan yang dilaksanakan. Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dapat diukur dari sejauh mana tujuan pendidikan tersebut berhasil dicapai. Oleh sebab itu, setiap kurikulum pada lembaga pendidikan selalu memuat tujuan pendidikan yang harus diwujudkan oleh lembaga terkait. (Hidayat, 2020)

Menurut Nurgiyantoro, tujuan kurikulum dibagi menjadi tiga tingkatan.

a. Tujuan Jangka Panjang (aims)

Tujuan ini menggambarkan harapan hidup yang ingin dicapai dan didasarkan pada nilai-nilai filsafat. Tujuan jangka panjang tidak secara langsung berkaitan dengan tujuan sekolah, tetapi menjadi sasaran setelah peserta didik menyelesaikan pendidikan, seperti mampu mengenali diri sendiri (self realization), memiliki karakter yang baik (ethical character), serta bertanggung jawab sebagai warga negara (civic responsibility).

b. Tujuan Jangka Menengah (goals)

Tujuan ini berkaitan dengan tujuan pendidikan pada setiap jenjang sekolah, seperti SD, SMP, SMA, dan jenjang pendidikan lainnya.

c. Tujuan Jangka Pendek (objectives)

Tujuan ini lebih difokuskan pada proses pembelajaran di kelas. Contohnya, siswa mampu mengerjakan perkalian dengan benar, mempraktikkan shalat, dan keterampilan lain yang menjadi target pembelajaran secara langsung. (Nasir et al., 2022)

Komponen Isi/Materi

Komponen materi merupakan bagian kurikulum yang dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Komponen ini mencakup berbagai bahan kajian, seperti ilmu pengetahuan, nilai-nilai, pengalaman, serta keterampilan yang dikembangkan dalam proses pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. (Hidayat, 2020)

Secara khusus, materi kurikulum merupakan seluruh bahan yang diberikan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Materi tersebut disusun dalam berbagai program pendidikan sesuai dengan jenis dan jenjang sekolah, kemudian dikemas ke dalam berbagai bidang studi yang selanjutnya dijabarkan menjadi pokok bahasan dan subpokok bahasan secara lebih rinci dalam bentuk bahan ajar. Proses pemilihan, penilaian, dan penentuan bidang studi harus disesuaikan dengan jenis serta tingkat pendidikan yang berlaku, dengan berpedoman pada tujuan pendidikan di setiap jenjang sekolah. Isi kurikulum mencakup pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang

perlu diberikan kepada siswa agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Dalam penyusunannya, isi kurikulum harus mempertimbangkan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kondisi dan perkembangan psikologis peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024)

Menurut Mustari, terdapat beberapa kriteria yang digunakan dalam menentukan isi kurikulum, yaitu:

- a. Isi kurikulum perlu disusun secara tepat, sesuai, dan memiliki manfaat bagi perkembangan peserta didik.
- b. Isi kurikulum harus menggambarkan kondisi sosial yang nyata sehingga sejalan dengan kebutuhan kehidupan masyarakat.
- c. Isi kurikulum harus mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh dengan memperhatikan keseimbangan aspek intelektual, moral, dan sosial.
- d. Isi kurikulum perlu memuat pengetahuan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan serta tidak mudah ketinggalan oleh perubahan zaman.
- e. Isi kurikulum harus berisi bahan pembelajaran yang jelas, seperti teori, konsep, dan prinsip, bukan hanya berupa informasi faktual semata.
- f. Isi kurikulum harus mampu mendukung tercapainya tujuan

pendidikan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, pendidik perlu memperhatikan berbagai kriteria tersebut dalam menentukan isi kurikulum agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.(Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024)

Komponen Metode/Strategi Pembelajaran

Strategi dan metode merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini memiliki peranan yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan atau implementasi kurikulum dalam proses pembelajaran.(Nasir et al., 2022)

Metode mengajar juga merupakan sarana yang digunakan untuk mengarahkan peserta didik agar dapat memahami materi pembelajaran yang diberikan. Guru perlu memahami perkembangan psikologis, motorik, dan mental siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga tidak seharusnya menerapkan satu metode yang sama pada setiap kelas secara terus-menerus. Guru yang baik adalah guru yang mampu memahami kebutuhan dan keinginan peserta didik serta memiliki kemampuan dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Apabila motivasi belajar siswa meningkat, maka mereka akan lebih menikmati proses pembelajaran dan lebih mudah mencapai standar

kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum.(Bararah, 2022)

Evaluasi Pelaksanaan Mengajar

Komponen evaluasi merupakan salah satu bagian penting dalam kurikulum yang memiliki fungsi layaknya penjaga gawang dalam permainan sepak bola. Evaluasi dilakukan untuk menilai dan menyeleksi peserta didik guna menentukan siapa yang layak dinyatakan lulus dan siapa yang belum memenuhi kriteria kelulusan. Dengan demikian, siswa yang berhasil mencapai target pembelajaran atau perilaku yang diharapkan berhak memperoleh kelulusan, sedangkan siswa yang belum mencapai target tersebut belum dapat dinyatakan lulus. Selain itu, pelaksanaan evaluasi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kesesuaian mata pelajaran dengan latar belakang pendidikan guru, tersedianya media dan sarana pembelajaran yang memadai, serta kondisi peserta didik yang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran.(Nasir et al., 2022)

Selain itu, evaluasi juga memerlukan penggunaan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21. Salah satu pendekatan yang banyak diterapkan adalah penilaian autentik karena mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Penelitian Fitriani dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa

evaluasi berbasis autentik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran karena penilaian dilakukan melalui aktivitas nyata yang mereka kerjakan. Dengan demikian, proses evaluasi menjadi lebih bermakna dan tidak hanya berfokus pada tes tertulis.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam pengembangan kurikulum modern. Penggunaan aplikasi digital seperti Google Form, Learning Management System (LMS), dan berbagai platform evaluasi daring dapat membantu guru melaksanakan penilaian dengan lebih cepat dan efisien. Penelitian Pratama et al. (2024) menjelaskan bahwa evaluasi berbasis digital mampu meningkatkan efisiensi waktu sekaligus memberikan data hasil belajar siswa secara langsung (real-time). Teknologi juga memudahkan guru dalam menganalisis hasil belajar secara lebih mendalam sehingga dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran saat ini tidak lagi bersifat konvensional, melainkan berkembang menjadi lebih adaptif, inovatif, dan berbasis teknologi. (Kurikulum & Sumarna, 2026)

2. PERAN GURU DALAM MENINGTEGRASIKAN KOMPONEN KURIKULUM

Guru sebagai Perencana

Guru memainkan peran penting sebagai perencana dalam proses pembelajaran di sekolah. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru perlu menyiapkan rencana pembelajaran untuk memastikan proses pengajaran dan pembelajaran terarah dan selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan. Rencana pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam menyampaikan materi, memastikan bahwa kegiatan pembelajaran berjalan lebih teratur dan efektif. Saat mengembangkan rencana pembelajaran, guru perlu menentukan berbagai faktor, seperti tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode dan media pembelajaran, serta teknik evaluasi yang akan digunakan. Rencana yang dirancang dengan baik dapat membantu guru menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Lebih jauh lagi, guru dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa terlibat lebih efektif dan memahami materi. (I. P. Pembelajaran et al., 2024)

Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Dengan perencanaan yang matang, kegiatan pengajaran dan pembelajaran dapat berjalan lebih teratur, sistematis, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Perencanaan yang baik juga membantu guru memilih metode, media, dan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga

membuat proses pembelajaran lebih efektif. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam merancang pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal dan terus meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Guru sebagai Pelaksana

Sebagai pelaksana pembelajaran, guru memainkan peran penting dalam proses pengajaran dan pembelajaran di kelas. Setelah mengembangkan rencana pembelajaran, guru bertugas melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif. Dalam proses ini, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran tetapi juga berperan dalam membimbing, mengarahkan, dan membantu siswa sepanjang proses pembelajaran. Selama kegiatan pembelajaran, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aktif, dan kondusif untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi. Lebih jauh lagi, guru harus mampu memilih metode, media, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Kemampuan guru dalam mengelola kelas juga sangat penting untuk memastikan kegiatan pembelajaran berjalan tertib dan terfokus. (Meri Guslia Elsa & Mustika Dea, 2022)

Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran juga terlihat dari kemampuan mereka untuk memotivasi dan memberikan

perhatian kepada siswa. Dengan implementasi pembelajaran yang efektif, siswa dapat lebih aktif dalam belajar, lebih mudah memahami materi, dan mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan di sekolah.

Guru sebagai Evaluator

Guru, sebagai evaluator, memainkan peran penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Setelah suatu kegiatan pembelajaran berlangsung, guru perlu melakukan evaluasi untuk menentukan sejauh mana siswa telah memahami materi tersebut. Evaluasi pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk memberikan nilai, tetapi juga untuk menilai perkembangan kemampuan, pemahaman, dan hasil belajar siswa sepanjang proses pembelajaran. (Sutikno, 2023)

Dalam menjalankan perannya sebagai evaluator, guru memiliki beberapa tugas penting, seperti:

- menilai pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.
- mengukur pencapaian tujuan pembelajaran.
- menilai perkembangan siswa.

Selain itu, guru juga bertugas untuk memperbaiki proses pembelajaran yang kurang efektif guna meningkatkan kegiatan

pengajaran dan pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai bentuk penilaian, seperti tes tertulis, tugas, praktikum, dan observasi terhadap sikap dan keterlibatan siswa. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai pertimbangan untuk meningkatkan metode, strategi, dan proses pembelajaran guna memenuhi kebutuhan siswa. Oleh karena itu, peran guru sebagai evaluator sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. (Sutikno, 2023)

3. KESULITAN YANG DIHADAPI GURU

Kesulitan Memahami Kurikulum

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, ditemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep utama dalam Kurikulum Independen. Beberapa konsep yang dianggap sulit antara lain pembelajaran diferensiasi, integrasi Profil Siswa Pancasila, dan pembelajaran berbasis proyek. Kesulitan ini muncul karena Kurikulum Independen membawa perubahan signifikan dibandingkan kurikulum sebelumnya. Guru tidak hanya dituntut untuk memahami konsep secara teoritis tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam pembelajaran di kelas. Dalam praktiknya, pemahaman yang terbatas ini menghambat guru untuk mengimplementasikan pembelajaran

secara optimal. Hal ini sejalan dengan teori perubahan Kurt Lewin, yang menyatakan bahwa dalam proses perubahan, individu akan mengalami fase penyesuaian yang menantang. Guru, sebagai pelaksana kurikulum, membutuhkan waktu dan dukungan untuk beradaptasi dengan konsep-konsep baru dalam Kurikulum Independen. (Irwan & Kamarudin, 2021)

Kesulitan Menyusun Tujuan Pembelajaran

Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, banyak guru masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menyusun komponen pembelajaran, khususnya di bidang hasil pembelajaran, tujuan pembelajaran (ATP), dan sasaran pembelajaran. Kesulitan ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang konsep dasar Kurikulum merdeka dan banyaknya materi yang harus dianalisis dan disesuaikan dengan topik pembelajaran. Akibatnya, mahasiswa sering merasa bingung ketika harus menentukan hasil pembelajaran yang tepat untuk materi yang diajarkan. (C. Pembelajaran & Merdeka, 2026)

Selain itu, siswa juga menghadapi tantangan dalam mengembangkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). ATP harus disusun secara sistematis dan berurutan untuk memastikan proses pembelajaran yang jelas dan terarah. Namun, dalam prakteknya, banyak siswa masih kesulitan menentukan urutan pembelajaran yang tepat.

Memilih kata kerja operasional juga merupakan tantangan karena harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa agar hasil pembelajaran dapat diukur secara akurat. Kesulitan lain terlihat ketika merumuskan tujuan pembelajaran. Banyak guru tidak mampu menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan ATP (Acceptance and Test Purposes) yang telah mereka buat sebelumnya. Lebih lanjut, penggunaan rumus ABCD (Audience, Behavior, Condition, Degree) dalam mengembangkan tujuan pembelajaran masih dianggap sulit karena membutuhkan penentuan yang cermat terhadap kompetensi siswa yang diinginkan. Tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur sangat penting untuk pembelajaran yang efektif dan pencapaian tujuan pendidikan yang sukses. (C. Pembelajaran & Merdeka, 2026)

Keterbatasan Memilih Metode

Keterbatasan dalam memilih metode pembelajaran merupakan kendala umum dalam proses pendidikan. Setiap metode pembelajaran pada dasarnya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sehingga tidak ada satu metode pun yang dapat digunakan secara efektif dalam semua situasi pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, materi pelajaran, dan lingkungan pembelajaran. (Damanik & Yuliani, 2025)

Dalam praktiknya, keterbatasan dalam memilih metode sering muncul karena perbedaan kemampuan siswa di dalam kelas. Setiap siswa memiliki gaya belajar dan tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga metode yang efektif untuk beberapa siswa mungkin tidak sesuai untuk siswa lainnya. Selain itu, guru sering kesulitan menyesuaikan metode dengan materi pembelajaran. Beberapa materi lebih mudah dipahami melalui praktik atau diskusi, sementara yang lain lebih cocok untuk ceramah atau demonstrasi. (Upaya et al., 2025)

Kesulitan dalam Penilaian (Evaluasi)

Guru seringkali kesulitan dalam menilai atau mengevaluasi pembelajaran selama proses pengajaran dan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran sangat penting karena membantu menentukan pemahaman siswa terhadap materi yang telah mereka pelajari. Namun, beberapa guru masih kesulitan memahami cara melakukan penilaian yang efektif dan menentukan format evaluasi yang tepat untuk tujuan pembelajaran. Akibatnya, proses penilaian tidak optimal, dan hasil yang diperoleh tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan siswa. (Lubis et al., 2025)

Secara umum, proses evaluasi pembelajaran dilakukan melalui empat tahapan: persiapan, pelaksanaan, pengolahan hasil, dan tindak lanjut. Dalam praktiknya, guru sering memberikan tes kepada siswa

untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran dengan menilai jawaban benar dan salah. Namun, evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk menilai kemampuan siswa tetapi juga sebagai sarana bagi guru untuk mengukur efektivitas penyampaian materi dan metode pembelajaran yang telah diterapkan. Melalui proses evaluasi, guru dapat memperoleh informasi tentang tingkat keberhasilan pembelajaran, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah perbaikan atau tindak lanjut yang diperlukan. Dengan demikian, evaluasi pendidikan dapat dipahami sebagai metode untuk menilai perkembangan kemampuan dan perilaku siswa dengan mempertimbangkan aspek kognitif, psikologis, dan spiritual. (et al., 2024)

Selain itu, guru sering menghadapi tantangan dalam mengembangkan instrumen atau alat penilaian yang selaras dengan kompetensi yang diinginkan. Keterbatasan waktu belajar seringkali mengakibatkan evaluasi yang terburu-buru, sehingga menghasilkan hasil yang kurang optimal. Banyak guru juga kesulitan menerapkan penilaian yang autentik, karena penilaian tersebut membutuhkan pengamatan yang lebih detail terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran perlu terus ditingkatkan untuk memastikan proses penilaian lebih efektif, objektif, dan selaras

dengan tujuan pembelajaran. (et al., 2024)

Faktor Keterbatasan Lain

Selain pemahaman terhadap kurikulum, keterbatasan fasilitas juga menjadi kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa ketersediaan sarana pendukung seperti laptop, proyektor (infocus), dan akses teknologi masih sangat terbatas. Padahal, Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan teknologi sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Keterbatasan ini menyebabkan guru kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan berbasis digital. Akibatnya, pelaksanaan pembelajaran tidak dapat berjalan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang ada. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Michael Fullan yang menekankan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya, termasuk fasilitas dan dukungan teknologi. Tanpa adanya sarana yang memadai, perubahan kurikulum akan sulit diterapkan secara maksimal. (Irwan & Kamarudin, 2021)

Selain dua faktor utama tersebut, terdapat beberapa faktor lain yang turut mempengaruhi kesulitan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Salah satunya adalah tuntutan kemampuan teknologi (IT) yang cukup tinggi. Guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, namun tidak semua guru memiliki

keterampilan tersebut. Selain itu, beban administrasi yang tinggi juga menjadi kendala. Guru harus mengerjakan berbagai tugas administratif yang menyita waktu, sehingga waktu untuk merancang dan mengembangkan pembelajaran menjadi terbatas. Kurangnya pelatihan yang berkelanjutan juga memperparah kondisi ini, karena guru tidak mendapatkan pendampingan yang cukup dalam memahami dan menerapkan kurikulum baru. Kondisi ini berkaitan dengan konsep kompetensi profesional guru yang dikemukakan oleh Lee Shulman, yang menyatakan bahwa guru harus mampu mengintegrasikan pengetahuan materi, pedagogik, dan teknologi. Ketika salah satu aspek tersebut belum dikuasai, maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal. (Irwan & Kamarudin, 2021)

4. UPAYA MENGATASI KESULITAN

Pelatihan Guru

Pendidikan dan pelatihan guru merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memperkuat pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional pendidik dalam menjalankan tugasnya. Dengan kompetensi yang memadai, guru akan lebih mudah menyelesaikan berbagai tantangan di sekolah, mulai dari manajemen kelas hingga pengembangan kurikulum, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, pelatihan menjadi strategi utama

dalam pengembangan sumber daya manusia di sekolah agar guru mampu beradaptasi dengan berbagai jenis tugas dan kebutuhan siswa, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas kinerja mereka secara optimal.

Pentingnya pelatihan bagi guru didasari oleh pandangan bahwa pengembangan kompetensi merupakan investasi jangka panjang yang memberikan nilai tambah bagi diri guru itu sendiri, bukan sekadar pemenuhan target jangka pendek. Saat ini, institusi pendidikan mulai menyadari bahwa ada keterkaitan erat antara kualitas pengajaran dengan program pelatihan yang terencana, sehingga alokasi anggaran untuk pengembangan guru kini menjadi prioritas. Melalui pelatihan yang berkelanjutan, guru tidak hanya mengasah aspek teknis, tetapi juga membangun moral dan semangat kerja yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena guru yang memahami tanggung jawabnya dengan baik akan merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk memberikan dedikasi terbaik bagi siswanya. Pada akhirnya, pelatihan guru adalah proses sistematis untuk membantu tenaga pendidik mencapai efektivitas kerja, baik untuk tantangan saat ini maupun di masa depan. Proses ini mencakup pengembangan pola pikir yang lebih maju, tindakan yang tepat, serta sikap profesional yang layak. Dengan membentuk kebiasaan kerja yang positif dan kecakapan yang relevan, pelatihan memastikan guru tetap kompeten dalam membimbing

generasi penerus dan mampu mewujudkan visi sekolah dengan lebih profesional. (Sabon, 2019)

Pengembangan Profesional

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, guru memegang peranan kunci yang menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kondisi ini melahirkan tuntutan agar guru tidak hanya mampu menyampaikan materi dengan baik, tetapi juga harus adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan profesional menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi. Guru yang profesional adalah sosok yang merasa terdorong untuk terus berinovasi dalam membantu siswa belajar. Secara hukum, pengembangan profesi ini telah diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008. Kebijakan tersebut menegaskan bahwa pengembangan profesionalisme guru pada hakikatnya adalah proses belajar dan mengubah pengetahuan praktis demi kepentingan siswa, di mana guru harus memiliki kualifikasi akademik serta peran sebagai pelatih (*coach*) dan mentor yang mumpuni. (Saerang et al., 2023)

Lebih jauh lagi, sosok pengajar tidak hanya bertugas di dalam kelas, tetapi juga memikul tanggung jawab sebagai pendidik masyarakat yang memberikan teladan baik bagi lingkungan sekitarnya. Keterampilan yang dimiliki guru menjadi kekuatan

utama dalam menyiapkan generasi muda menjadi anggota masyarakat yang berkualitas dan mampu memimpin di masa depan. Di era digital saat ini, pengembangan profesionalisme tersebut dapat diwujudkan melalui pelatihan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Dengan menguasai perangkat digital, guru tidak lagi memiliki batasan dalam mengakses informasi sehingga materi yang disampaikan akan selalu mutakhir (*up-to-date*). Selain itu, kemampuan mengembangkan mata pelajaran secara kreatif dan penguasaan terhadap teknologi informasi menjadi indikator utama bahwa seorang guru telah mencapai standar profesionalisme yang dibutuhkan untuk memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal.

Dukungan Sekolah dalam Membentuk Masa Depan Siswa

Sekolah memegang peranan yang sangat krusial sebagai lingkungan sosial kedua setelah rumah dalam membentuk karakter dan kesuksesan karier siswa di masa depan. Melalui dukungan sosial yang diwujudkan dalam bentuk perhatian, penghargaan, dan bantuan nyata, sekolah membantu siswa melewati masa transisi remaja yang penuh dengan perubahan fisik maupun emosional. Dukungan ini sangat penting agar siswa mampu melakukan penyesuaian sosial yang baik, tidak hanya di lingkungan kelas, tetapi juga di tengah masyarakat. Dalam hal ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai

tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan bakat dan potensi unik setiap anak melalui berbagai kegiatan, seperti ekstrakurikuler, yang memungkinkan siswa mengekspresikan kreativitasnya secara optimal. (Muamalah, 2011)

Salah satu pilar utama dari dukungan sekolah adalah penguatan literasi dan pengembangan karier yang terintegrasi. Sekolah bertanggung jawab menciptakan lingkungan yang kondusif untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa, yang mencakup cara berpikir kritis serta pemanfaatan teknologi. Meskipun dalam praktiknya sering menghadapi tantangan seperti keterbatasan buku atau rendahnya keterlibatan orang tua, sekolah terus berupaya membudayakan literasi sebagai bekal utama siswa menghadapi tantangan global. Selain itu, peran konselor sekolah menjadi sangat penting dalam membimbing siswa mengambil keputusan pendidikan yang tepat. Dengan adanya kolaborasi antara dukungan sosial, fasilitas pengembangan bakat, dan bimbingan karier yang konsisten, sekolah membangun fondasi yang kokoh bagi siswa untuk mencapai kualitas hidup dan kesuksesan profesional di masa depan. (Mardhiyah Zulfa, Dwi Sulisworo, 2024)

Pemanfaatan Teknologi

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan saat ini telah membawa teknologi masuk ke seluruh aspek

kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Kondisi ini menuntut pendidik maupun peserta didik untuk memiliki kecakapan teknologi agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Sejalan dengan karakteristik pembelajaran abad 21, proses belajar kini tidak lagi hanya bersandar pada buku cetak melainkan mulai beralih ke produk digital seperti *e-book*. Selain itu, metode pengajaran pun bergeser dari guru sebagai satu-satunya sumber ilmu menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*). Dalam model ini, siswa didorong untuk lebih aktif, kritis, dan melek literasi teknologi, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memecahkan masalah saat menghadapi kesulitan. (Seminar et al., 2019)

Kehadiran teknologi juga merevolusi cara interaksi dalam ruang-ruang belajar, di mana pendidikan tidak lagi terbatas oleh pertemuan tatap muka di dalam kelas. Melalui jaringan internet, proses belajar dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja menggunakan berbagai sumber media elektronik yang inovatif. Salah satu model yang sangat efektif diterapkan di era globalisasi ini adalah *blended learning*. Model ini menggabungkan kekuatan interaksi sosial dalam pembelajaran tatap muka dengan fleksibilitas pembelajaran virtual. Dengan memadukan berbagai gaya pengajaran dan media komunikasi, *blended learning* menciptakan pengalaman belajar yang lebih kreatif

dan memudahkan dialog antara guru dan siswa. Integrasi teknologi semacam ini menjadi kunci utama untuk mencetak generasi muda yang benar-benar memahami ilmu pengetahuan secara mendalam, bukan sekadar mampu menghafal informasi.

E. Kesimpulan

Kurikulum merupakan pedoman utama dalam pelaksanaan pendidikan yang mencakup beberapa komponen penting, yaitu tujuan, isi atau materi, metode atau strategi pembelajaran, serta evaluasi. Setiap komponen tersebut saling berhubungan dan memiliki peran dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Komponen tujuan berfungsi sebagai arah pembelajaran, komponen materi memuat bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, komponen metode berperan dalam membantu pelaksanaan pembelajaran agar lebih efektif, sedangkan komponen evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar. Keterpaduan antar komponen kurikulum membuat proses pembelajaran menjadi lebih terencana, sistematis, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peranan yang sangat penting sebagai perencana, pelaksana, sekaligus evaluator dalam pembelajaran. Namun, implementasi kurikulum masih menghadapi

berbagai hambatan, seperti kesulitan dalam memahami kurikulum, menyusun tujuan pembelajaran, menentukan metode yang tepat, melaksanakan evaluasi, serta keterbatasan fasilitas dan kemampuan teknologi. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala tersebut, seperti pelatihan guru, pengembangan profesionalisme, dukungan dari sekolah, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan adanya dukungan yang memadai dan peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan, pelaksanaan kurikulum diharapkan dapat berjalan lebih efektif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Bararah, I. (2022). Fungsi Metode terhadap Pencapaian Tujuan dalam Komponen Pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 143.
<https://doi.org/10.22373/jm.v12i1.13301>
- Damanik, M. Z., & Yuliani, D. (2025). Macam-macam metode pembelajaran pai diikuti kelebihan dan kekurangan. *At-Tarbiyah*, 2(2), 354–357.
- Hidayat, A. W. (2020). Ahmad Wahyu Hidayat. *Al-Fâhim*, 11(1), 111–129.
- Irwan, & Kamarudin. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Kurikulum, K., & Sumarna, D. (2026).

- Integrasi Kurikulum dan Pembelajaran melalui Optimalisasi.* 2(2), 31–43.
- Lubis, V. A., Tanjung, M. I. Y., Putri, H., & Syahrial. (2025). Pembelajaran Berbasis Kompetensi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 11545–11550.
- Mardhiyah Zulfa, Dwi Sulisworo, E. N. (2024). Keluarga Terhadap Kesuksesan Karir Masa Depan Anak : Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan*, 12(3), 90–94.
- Meri Guslia Elsa, & Mustika Dea. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 200–209.
- Muamalah, S. (2011). Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School. *Psikologi Undip*, 10(2), 103–114.
- Nasir, T. M., Hasanah, A., & Hasbiyallah. (2022). KOMPONEN-KOMPONEN KURIKULUM Abstrak : *Impi: Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 121–130.
- Pembelajaran, C., & Merdeka, K. (2026). 3 1,2,3. 11, 87–95.
- Pembelajaran, I. P., Kristen, U., & Yogyakarta, I. (2024). *No Title*. 15(2), 100–114.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *No Title 済 済No Title No Title No Title*. 2, 306–312.
- Sabon, S. S. (2019). Efektivitas Pelatihan Guru Melalui Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 11(3), 159–182.
<https://doi.org/10.24832/jpkp.v11i3.210>
- Saerang, H. M., Lembong, J. M., Sumual, S. D. M., & Tuerah, R. M. S. (2023). Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 65–75.
<https://doi.org/10.19109/elidare.v9i1.16555>
- Seminar, P., Pendidikan, N., Pascasarjana, P., & Pgri, U. (2019). *yang merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap-muka dan secara virtual. Kata Kunci — Teknologi, SPADA*,. 125–129.
- Simanjuntak, F. F., Sirait, I. Y., Apriani, I. A., & Sembiring, V. I. B. (2024). Analisis Kesulitan Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 148–155.
<https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2024.003.02.05>
- Sutikno, Y. (2023). Peran Guru dalam Evaluasi Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Maitreyawira*, 4(1), 36–41.
<https://doi.org/10.69607/jm.v4i1.73>
- Upaya, D., Kualitas, M., & Peserta, B. (2025). 1 , 2 , 3. 10.